



KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MODEL PENGATURAN MAHIR DAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BER CERITA PESERTA DIDIK SMP YANG INTROVER DAN EKSTROVER

Eka Setya Budi✉

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:
Model advanced settings;
the investigation group;
Introverted;
Extroverted

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pengaturan mahir, keefektifan model investigasi kelompok, dan menentukan mana yang lebih efektif antara model pengaturan mahir dan model investigasi kelompok pada pembelajaran keterampilan bercerita peserta didik introver dan ekstrover. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen Sampel penelitian ini adalah kemampuan bercerita peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Mayong. Instrumen penelitian ini adalah tes kemampuan bercerita dan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji beda (t-test). Hasil penelitian adalah (1) keefektifan model pengaturan mahir peserta didik introver rata-rata 80,58 dan peserta didik ekstrover rata-rata 81,47, (2) keefektifan model investigasi kelompok pada peserta didik introver rata-rata 73,84 peserta didik ekstrover 74,00, dan (3) Pembelajaran bercerita dengan model pengaturan mahir lebih efektif daripada model investigasi kelompok baik pada peserta didik introver maupun peserta didik ekstrover. Simpulan model pengaturan mahir dan model investigasi kelompok efektif pada pembelajaran bercerita baik pada peserta didik introver dan ekstrover, ada perbedaan yang signifikan setelah diberi perlakuan model pengaturan mahir dan model investigasi kelompok. Sarannya guru dapat menerapkan model pengaturan mahir bercerita pada peserta didik introver dan ekstrover

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the model advanced settings, the effectiveness of the model investigation, and determine which is more effective between the model and the model setup adept at investigating the storytelling skills of students learning introverted and extroverted. This study used an experimental method sample was tells capability class VII students of SMP Negeri 2 Mayong. This study is a test instrument storytelling skills and data analysis techniques used are descriptive statistics and a different test (t-test). The results of the study were (1) the effectiveness of the regulatory model introverted learners proficient on average 80.58 and extroverted learners average 81.47, (2) the effectiveness of the model in the investigation of a group of learners inrover average 73.84 extroverted learners 74.00, and (3) Learning storytelling with advanced regulatory model is more effective than the model of investigation in both groups of students are introverted or extroverted learners. Conclusions proficient regulatory model and the model of effective investigation on learning tells both introverted and extroverted learners, there is a significant difference after the model treated Advance Organizer and model investigations group. His advice teachers can apply the model Advance Organizer telling learners introverted and extroverted

Pendahuluan

Peningkatan mutu pembelajaran membutuhkan kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Depdiknas 2006). Selain itu, guru juga dituntut dalam penggunaan berbagai metode, media, dan model pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami prinsip dan konsep pembelajaran.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran ini peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Artinya, dalam pembelajaran, kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajaran (Isjoni 2010:8). Pembelajaran kooperatif dianggap relevan dengan pembelajaran bercerita namun perlu dipilih model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik.

Pembelajaran bercerita dapat mencapai hasil yang maksimal apabila menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winataputra 2001:3).

Selanjutnya Prawiradilaga (2007:33) menjelaskan model pembelajaran sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur dan sistematis, serta mengandung pemikiran yang bersifat uraian atau penjelasan. Model pembelajaran pada dasarnya disusun untuk mengarahkan belajar,

dengan cara guru membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan mengekspresikan dirinya secara baik.

Dari pendapat berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan atau menggambarkan prosedur yang teratur dan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran mampu berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.

Model pengaturan mahir adalah model yang menekankan pada konsep dan informasi yang berasal dari disiplin ilmu secara akademis sedangkan model investigasi kelompok adalah salah satu model yang termasuk kategori rumpun interaksi sosial. Model pengaturan mahir dan model investigasi kelompok inilah yang akan peneliti eksperimenkan pada materi bercerita. Keterampilan bercerita sering dilakukan oleh peserta didik SMP dibandingkan dengan keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, menulis, dan membaca. Hal yang patut dipertanyakan adalah meskipun bercerita sering dilakukan peserta didik, apakah peserta didik dapat bercerita dengan baik? Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, kenyataan menunjukkan pada waktu bercerita peserta didik SMP tidak sistematis, sering berputar-putar, dan tidak fokus pada apa yang peserta didik ceritakan.

Di samping menggunakan model yang menarik, guru juga harus memperhatikan kepribadian peserta didiknya, supaya pembelajaran bercerita dapat berjalan dengan baik. Kepribadian peserta didik yang berbeda ini tentunya harus menjadi pertimbangan tersendiri bagi guru untuk memilih model yang sesuai. Pemilihan model yang sesuai dengan pribadi peserta didik tentunya pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik akan sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran.

Jung (dalam Libert 1974:148) menjelaskan individu dengan kepribadian ekstrover dikenal sebagai orang yang luar biasa dibandingkan dengan orang lain karena keramahannya, kemampuan untuk memperkenalkan diri di depan umum serta pandai berteman. Jung (dalam Sartain 1959:44) berpendapat bahwa individu dengan kepribadian ekstrover dicirikan sebagai individu yang ramah, suka berbicara, mau mendengarkan, bersemangat, dan periang.

Berdasarkan pada persoalan dan fenomena di sekolah dipandang perlu adanya akselera-

si penerapan model pembelajaran yang efektif, yaitu untuk mengemas pembelajaran bercerita menjadi hal yang menarik dan tidak menakutkan, terutama bagi peserta didik. Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud melakukan uji keefektifan model pembelajaran untuk pembelajaran bercerita, melalui penelitian dengan judul: "Keefektifan Model Pengaturan Mahir dan Model Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Peserta Didik SMP yang Introver dan Ekstrover"

Secara garis besar masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) Pembelajaran bercerita di SMP belum menampakkan hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran bercerita tidak mendapat perhatian yang serius dari guru maupun peserta didik; (2) Kesulitan pembelajaran bercerita tidak ditangani sebagaimana mestinya; (3) Pembelajaran bercerita yang dilaksanakan guru lebih bersifat teoretis dan minim praktiknya; (4) Minimnya model untuk pembelajaran bercerita; dan (5) Guru masih menganggap peserta didik memiliki kepribadian yang sama, sehingga guru hanya menggunakan satu model dalam proses pembelajaran.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimanakah keefektifan model pengaturan mahir pada pembelajaran bercerita peserta didik introver dan ekstrover, (2) bagaimanakah keefektifan model investigasi kelompok pada pembelajaran bercerita peserta didik introver dan ekstrover, dan (3) manakah diantara model pengaturan mahir dan model investigasi kelompok yang efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada peserta didik introver dan ekstrover. Tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan keefektifan model pengaturan mahir pada pembelajaran bercerita peserta didik introver dan ekstrover, (2) memaparkan menentukan keefektifan model investigasi kelompok pada pembelajaran bercerita peserta didik introver dan ekstrover; dan (3) menentukan mana yang lebih efektif antara model pengaturan mahir dan model investigasi kelompok pada pembelajaran keterampilan bercerita pada peserta didik introver dan ekstrover.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen (Sugiyono 2011:109). Dalam penelitian eksperimen ini dapat dilihat perbedaan kelompok eksperimen 1 yang dirancang dengan perlakuan model pengaturan mahir dan kelompok eksperimen 2 dengan perlakuan model investigasi kelompok. Adapun desain penelitian eksperimen ini adalah *quasi experimental design*

(*nonequivalent control group design*) (Sugiyono 2011: 109). Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok eksperimen yang dipilih kemudian diberi *pretes* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Hasil *pre-tes* yang baik bila nilai dua kelompok eksperimen tersebut tidak terdapat perbedaan secara signifikan atau setara.

Pada penelitian ini dicari kemungkinan sebab akibat melalui manipulasi variabel bebas, dan pengujian perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi tersebut. Dua kelompok dalam penelitian ini dianggap sama dalam semua aspek yang relevan (homogen) dan perbedaannya hanya terdapat dalam perlakuan pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Hasil pengukuran dari dua kelompok dibandingkan untuk melihat efek perlakuan.

Penelitian dilaksanakan di SMP N 2 Mayong. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan sekolah lainnya, SMP N 2 Mayong tidak termasuk kategori SMP rintisan sekolah berstandar internasional (SMP-RSBI) atau sekolah berstandar internasional (SMP-SBI) melainkan hanya sekolah negeri pada umumnya. Prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

Tahap I : Perencanaan

Dalam tahap perencanaan kegiatan yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Menyusun instrumen penelitian yang akan diujicobakan pada kelas sampel.
2. Menyusun kisi-kisi tes.
3. Menyusun instrumen tes uji coba berdasarkan kisi-kisi tes yang ada.
4. Merancang kelas yang akan dijadikan sampel yakni dengan teknik *random sampling* ditentukan dua kelas untuk sampel penelitian yaitu satu untuk kelas eksperimen 1 dan satu kelas eksperimen 2.

Tahap II : Pelaksanaan

1. Menguji coba instrumen tes uji coba berdasarkan kisi-kisi tes yang telah disusun.
2. Menganalisis data hasil uji coba untuk mengetahui reliabilitas, validitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.
3. Melaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen 1 dengan perlakuan model pengaturan mahir sekaligus pengelompokan antara peserta didik yang ekstrover dan introver.
4. Melaksanakan pembelajaran di kelas ek-

perimen 2 dengan perlakuan model investigasi kelompok sekaligus pengelompokan antara peserta didik yang ekstrover dan introver.

Tahap III : Penelitian

Pada tahap penelitian, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan cara melaksanakan tes untuk mengukur aspek kemampuan bercerita dan pengamatan sikap peserta didik selama pembelajaran. Tes diberikan di kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Peneliti melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen 1 dengan perlakuan model pengaturan mahir selama kegiatan pembelajaran bercerita dengan cara pengelompokan peserta didik ekstrover dan introver. Penelitian di kelas eksperimen 2 menggunakan model investigasi kelompok dengan cara pengelompokan peserta didik introver dan ekstrover.

Tahap IV : Evaluasi

Pada tahap evaluasi, dilakukan olah data yang telah dikumpulkan dengan metode yang telah ditentukan.

Tahap V : Penyusunan Laporan Penelitian

Peneliti menyusun dan melaporkan hasil penelitian pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi hasil kepribadian introver dan ekstrover peserta didik kelas VII SMP N 2 Mayong, penggunaan model pengaturan mahir dan model investigasi kelompok untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik kelas VII SMP N 2 Mayong.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran, serta hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa dalam pembelajaran bercerita dibutuhkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Peran guru dalam pembelajaran bercerita adalah sebagai pembimbing, pendorong, dan pemberi motivasi. Caranya guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik bersemangat dan tertarik mengikuti pembelajaran. Pembelajaran bercerita lebih dominan dipraktikkan bukan sekadar teori saja. Dengan demikian, pembelajaran bercerita lebih bermakna. Guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman (mengorganisasikan kelas secara baik). Diperlukan persiapan yang baik agar pembelajaran bercerita dapat disampaikan dengan baik.

Berkaitan dengan model pembelajaran yang dibandingkan dalam penelitian ini bertujuan menemukan model pembelajaran yang pa-

ling efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bercerita peserta didik kelas VII yang introver dan ekstrover.

Keefektifan Pembelajaran Bercerita dengan Model Pengaturan mahir pada Peserta Didik yang Introver dan Ekstrover

Kemampuan bercerita dengan model pengaturan mahir pada peserta didik introver, jumlah responden kelas eksperimen 1 peserta didik introver adalah 19 dan aspek yang dinilai ada tujuh aspek, yaitu (1) volume suara; (2) pelafalan; (3) keterampilan mengembangkan ide (4) sikap penghayatan; (5) kelancaran; (6) ketepatan ucapan; dan (7) pilihan kata.

Data yang diperoleh pada tes awal, kelompok model pengaturan mahir pada peserta didik introver nilai tertinggi 59 dan terendah 50, dengan rata-rata 54,58. Pada tes akhir, diperoleh nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 75, dengan rata-rata 80,58.

Secara umum hasil tes kemampuan bercerita dengan perlakuan model pengaturan mahir menunjukkan hasil yang baik karena di atas kriteria ketuntasan minimal (70). Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan rata-rata per aspek yang dinilai. Rata-rata aspek volume suara adalah 3,63, pelafalan 4,74, keterampilan mengembangkan ide 3,74, sikap penghayatan 4,74, kelancaran 4,74, ketepatan ucapan 1,58, dan pilihan kata 4,74. Untuk lebih jelasnya peningkatan peraspek dapat dilihat pada tabel berikut.

Kemampuan bercerita dengan model pengaturan mahir pada peserta didik ekstrover jumlah responden kelas eksperimen 1 peserta didik ekstrover adalah 17 dan aspek yang dinilai ada tujuh aspek, yaitu (1) volume suara; (2) pelafalan; (3) keterampilan mengembangkan ide (4) sikap penghayatan; (5) kelancaran; (6) ketepatan ucapan; dan (7) pilihan kata.

Data yang diperoleh pada tes awal, kelompok model pengaturan mahir pada peserta didik ekstrover nilai tertinggi 58 dan terendah 48, dengan rata-rata 53,88. Pada tes akhir, diperoleh nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 58, dengan rata-rata 81,47. Perolehan skor pretes dan postes kemampuan bercerita tampak pada tabel berikut ini.

Secara umum hasil tes kemampuan bercerita dengan perlakuan model pengaturan mahir menunjukkan hasil yang baik karena di atas kriteria ketuntasan minimal (70). Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan rata-rata per aspek yang dinilai. Rata-rata aspek volume suara adalah 3,7, pelafalan 4,53, keterampilan mengembangkan ide 4,12, sikap penghayatan 4,53, kelancaran

4,71, ketepatan ucapan 2, dan pilihan kata 4,06. Untuk lebih jelasnya peningkatan peraspek dapat dilihat pada tabel berikut.

Keefektifan Pembelajaran Bercerita dengan Model Investigasi kelompok pada Peserta Didik yang Introversi dan Ekstrover

Kemampuan bercerita dengan model investigasi kelompok pada peserta didik introversi, jumlah responden kelas eksperimen 2 peserta didik introversi adalah 19 dan aspek yang dinilai ada tujuh aspek, yaitu (1) volume suara; (2) pelafalan; (3) keterampilan mengembangkan ide (4) sikap penghayatan; (5) kelancaran; (6) ketepatan ucapan; dan (7) pilihan kata.

Data hasil yang diperoleh pada tes awal, kelompok model investigasi kelompok pada peserta didik introversi nilai tertinggi 60 dan terendah 48, dengan rata-rata 53,21. Pada tes akhir, diperoleh nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 68, dengan rata-rata 73,84.

Secara umum hasil tes kemampuan bercerita dengan perlakuan model investigasi kelompok menunjukkan hasil yang baik karena di atas kriteria ketuntasan minimal (70). Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan rata-rata per aspek yang dinilai. Rata-rata aspek volume suara adalah 2,69, pelafalan 3,52, keterampilan mengembangkan ide 2,95, sikap penghayatan 3,52, kelancaran 3,21, ketepatan ucapan 1,48, dan pilihan kata 3,06. Untuk lebih jelasnya peningkatan peraspek dapat dilihat pada tabel berikut.

Kemampuan bercerita dengan model investigasi kelompok pada peserta didik ekstrover, jumlah responden kelas eksperimen 2 peserta didik ekstrover adalah 17 dan aspek yang dinilai ada tujuh aspek, yaitu (1) volume suara; (2) pelafalan; (3) keterampilan mengembangkan ide (4) sikap penghayatan; (5) kelancaran; (6) ketepatan ucapan; dan (7) pilihan kata.

Data hasil yang diperoleh pada tes awal, kelompok model investigasi kelompok pada peserta didik ekstrover nilai tertinggi 56 dan terendah 47, dengan rata-rata 51,82. Pada tes akhir, diperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 68, dengan rata-rata 74,00. Perolehan skor pretes dan postes kemampuan bercerita tampak pada tabel berikut ini.

Secara umum hasil tes kemampuan bercerita dengan perlakuan model investigasi kelompok menunjukkan hasil yang baik karena di atas kriteria ketuntasan minimal (70). Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan rata-rata per aspek yang dinilai. Rata-rata aspek volume suara adalah 3,12, pelafalan 4,12, keterampilan mengembangkan ide 3,33, sikap penghayatan 4,12, kelan-

caran 1,06, ketepatan ucapan 1,71, dan pilihan kata 2,83.

Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Bercerita Model Pengaturan mahir dan Model Investigasi kelompok pada Peserta Didik Introversi dan Ekstrover

Hasil perhitungan dan analisis menggunakan program SPSS tentang kemampuan awal dalam bercerita antara kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 pada peserta didik introversi dapat dicermati sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil tes akhir kelompok eksperimen 1 adalah 80,58; standar deviasinya 2,795; tertinggi 87 dan terendah 75, sedang nilai rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 2 adalah 73,84; standar deviasinya 2,873; tertinggi 80 dan terendah 68. Apabila dicermati, hasil tes awal kelompok eksperimen 1 pembelajaran bercerita dengan model pengaturan mahir terbukti lebih tinggi daripada hasil tes awal yang diperoleh kelompok 2 (investigasi kelompok).

Kelompok eksperimen 1 terjadi peningkatan rata-rata nilai 54,58 menjadi 80,58 atau mengalami peningkatan sebesar 26. Pada kelompok eksperimen 2 juga mengalami peningkatan rata-rata nilai yaitu dari 53,21 menjadi 73,84 atau mengalami peningkatan sebesar 20,63. data tersebut menunjukkan bahwa meskipun peningkatan rata-rata nilai terjadi baik pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2, kenaikan rata-rata yang terdapat pada kelompok eksperimen 1 lebih tinggi daripada kenaikan rata-rata nilai pada kelompok eksperimen 2. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bercerita dengan model pengaturan mahir lebih efektif daripada pembelajaran bercerita dengan model investigasi kelompok.

Hasil perhitungan dan analisis menggunakan program SPSS tentang kemampuan awal dalam bercerita antara kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 pada peserta didik introversi dapat dicermati sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil tes akhir kelompok eksperimen 1 adalah 81,47; standar deviasinya 3,243; tertinggi 86 dan terendah 58, sedang nilai rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 2 adalah 74,00; standar deviasinya 3,260; tertinggi 80 dan terendah 56. Apabila dicermati, hasil tes akhir kelompok eksperimen 1 pembelajaran bercerita dengan model (pengaturan mahir) terbukti lebih tinggi daripada hasil tes akhir yang diperoleh kelompok 2 (investigasi kelompok). Hasil nilai rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 1 pada

peserta didik ekstrover adalah 81,47; sedang hasil nilai rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 2 sebesar 74,00.

Dari data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar baik eksperimen 1 maupun pada kelompok eksperimen 2. Pada kelompok eksperimen 1 terjadi peningkatan rata-rata nilai 53,88 menjadi 81,47 atau mengalami peningkatan sebesar 27,59. Pada kelompok eksperimen 2 juga mengalami peningkatan rata-rata nilai yaitu dari 51,82 menjadi 74,00 atau mengalami peningkatan sebesar 22,18

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan rata-rata nilai terjadi baik pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2, kenaikan rata-rata yang terdapat pada kelompok eksperimen 1 lebih tinggi daripada kenaikan rata-rata nilai pada kelompok eksperimen 2. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bercerita dengan model pengaturan mahir pada peserta didik ekstrover lebih efektif daripada pembelajaran bercerita dengan model investigasi kelompok.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa simpulan

sebagai berikut. 1) keefektifan pembelajaran bercerita dengan perlakuan model pengaturan mahir rata-ratanya sebesar 80,58 untuk peserta didik introver dan rata-rata 81,47 untuk peserta didik ekstrover. 2) Keefektifan pembelajaran bercerita dengan perlakuan model investigasi kelompok rata-ratanya sebesar 73,84 untuk peserta didik introver dan 74,00 untuk peserta didik ekstrover. 3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan pembelajaran bercerita dengan model pengaturan mahir dan model investigasi kelompok pada peserta didik introver dan ekstrover.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum*. Jakarta: BSNP.
- Iajoni. 2009. *Pembelajaran Kreatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sartain, North, Strang dan Chapman. 1973. *Psychology : Understanding Human Behavior*, Singapore, Mc. Graw Hill, Inc
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan" Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta
- Winataputra, Udin S. 2005. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI